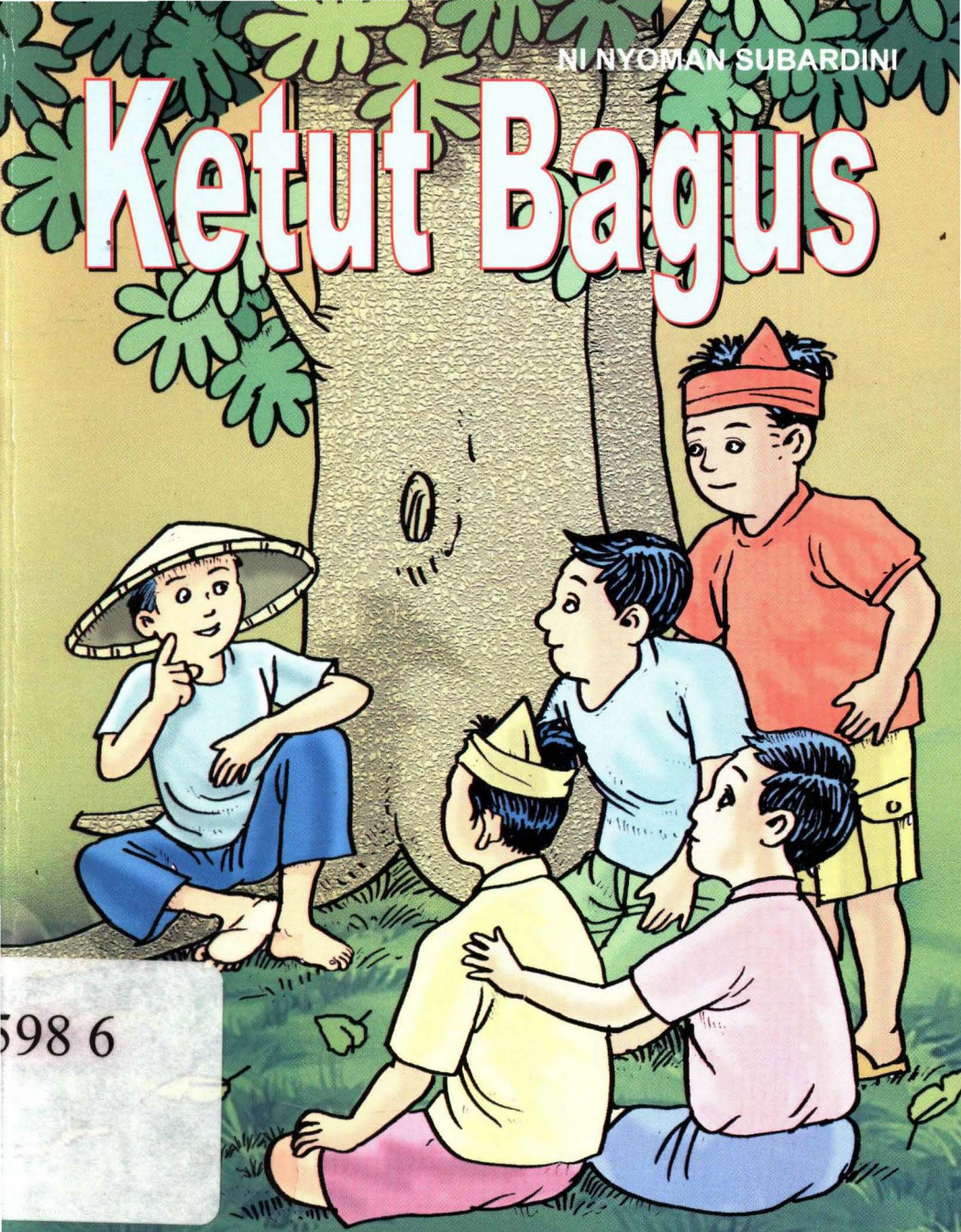
NI NYOMAN SUBARDINI

Ketut Bagus



598 6

PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010

KETUT BAGUS

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Ni Nyoman Subardini

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
No. Induk : 268
Tgl. : 6/7 2011
Ttd. : Rub
Klasifikasi
PB
398.209 598 6
SUB
k

KETUT BAGUS

oleh
Ni Nyoman Subardini

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Penata Letak
Akhmad Susanto

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.209 598 6
SUB SUBARDINI, Ni Nyoman
k Ketut Bagus/Ni Nyoman Subardini.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-034-9

1. CERITA RAKYAT-BALI

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

PRAKATA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antar-daerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menyelenggarakan pembuatan sastra

anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai luhur dan jiwa serta semangat sosial religius perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku "Ketut Bagus" ini bersumber dari cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Bali berjudul *Gaguritan I Ketut Bagus*. Cerita rakyat ini merupakan warisan budaya bagi masyarakat Bali yang bersifat sosial religius dan sebagai cerita rakyat tradisional Bali yang dilakukan dan tidak disakralkan serta memiliki fungsi ajaran dan hiburan. Cerita ini dialihaksarakan oleh I Wayan Simpen dan diterbitkan oleh penerbit Cempaka 2, Denpasar, tahun 1988, dengan tebal 40 halaman.

Kepada Dr. H. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional saya ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Juni 2009.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vii

1. Kisah Nabi Ibrahim AS 1
2. Pembelajaran 8
3. Berkemah 13
4. Pencuri 19
5. Berdamai 26
6. Wabah 32
7. Penyelidikan 36
8. Misteri Anak Hilang 51
9. Kembalinya Si Anak Hilang 57

1. KISAH NABI IBRAHIM AS

Di Pulau Bali ada sebuah tempat yang bernama Pegayaman. Wilayah itu aman sejahtera, warganya pun hidup berlimpahan. Sangat sulit menemukan orang berpakaian compang-camping di daerah yang terkenal makmur ini. Pencuri pun segan berkeliaran karena pecalang Pegayaman yang kuat perkasa siang malam menjaga wilayah ini.

Aneka pohon-pohon tumbuh subur di setiap sudut wilayah Pegayaman. Bunga-bunga beraneka warna selalu mengundang kumbang untuk mengisap madunya. Buah-buahan seperti mangga, pisang, jambu, durian, rambutan, dan pepaya senantiasa memberikan kenikmatan pada para pemetiknya. Padi di sawah juga menjanjikan harapan pada para petani. Tiap menjelang musim panen padi-padi di sawah kuning menghampar bagai lautan emas.

Mentari tenggelam di ufuk barat. Mega merah bara menghiasi langit. Senja mulai turun. Sayup-sayup terdengar

suara azan magrib yang memanggil untuk sujud sejenak kepada Sang Pencipta.

"Satu... dua... tiga..." terdengar suara empat orang anak yang sedang balap lari, masing-masing saling mendahului untuk sampai ke Masjid At-Taqwa.

"Horeee... aku nomor empat," teriak I Ketut Bagus sambil mengacung jarinya menunjukkan angka empat.

"Aku nomor dua," seru I Nengah Dwi.

"Aku nomor tiga," susul I Nyoman Tri.

"Aku nomor satu," sambung I Wayan Eka.

"Nomor empat saja bangga," kata I Wayan Eka kepada I Ketut Bagus sambil memperlihatkan gigi depannya.

"Jangan mengejek Eka, mentang-mentang tinggi, langkahnya panjang-panjang," balas I Ketut Bagus dengan kesal sambil membetulkan letak kacamatanya.

Merupakan suatu kebanggaan bagi geng intelektual cilik, demikian mereka menamakan kelompoknya yang terdiri dari I Ketut Bagus, I Nengah Dwi, I Nyoman Tri, dan I Wayan Eka, apabila dapat sampai di mesjid nomor satu, bukan nomor empat seperti yang diserukan oleh I Ketut Bagus.

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Ashadualaailahailallah...

"Sudah-sudah, dengar tuh suara ikamah mari kita atur barisan!" ajak I Wayan Eka sambil membetulkan kemeja lengan panjangnya.

"Rapatkan saf dan luruskan!" terdengar perintah imam.



Geng intelektual cilik sedang balap lari menuju masjid At-Taqwa

Salat pun dimulai dengan barisan yang teratur rapi, rapat dan lurus saling menyentuh bahu masing-masing jemaah.

Masjid tersebut tidak terlalu besar. Hanya bertingkat dua. Tingkat satu untuk salat dan tingkat dua untuk belajar mengaji bagi anak-anak. Hiasan-hiasan kaligrafi di dinding-dinding mesjid menambah keindahan mesjid tersebut.

Salat diakhiri dengan salam. I Ketut Bagus, I Nengah Dwi, I Nyoman Tri, dan I Wayan Eka tidak langsung pulang. Mereka belajar mengaji di ruangan tingkat dua. Setiap Jumat pelajaran mereka adalah nabi-nabi.

Anak-anak duduk dengan teratur. Seorang lelaki dengan baju koko lengan panjang, tubuhnya yang tinggi dengan kacamata minus dan kopiah di kepalanya, memimpin doa belajar. Orang-orang biasa memanggilnya Ustad I Dewa Resi.

"Hari ini bapak akan bercerita tentang kisah Nabi Ibrahim a.s." kata ustad I Dewa Resi memulai ceritanya.

ooOOoo

Adalah seorang raja yang zalim dan kejam bernama Raja Namrud. Raja Namrud memerintahkan seluruh pengawalnya agar membunuh bayi laki-laki dan membiarkan bayi perempuan. Namrud melakukan demikian karena ia takut kerajaannya ada yang menggantikannya. Ia ingin menjadi raja dan berkuasa sepanjang zaman.

Ada seorang ibu tengah hamil tua. Ia takut kalau anaknya adalah laki-laki dan akan dibunuh oleh tentara Namrud. Ibu tersebut bersembunyi di dalam gua menanti kelahiran anaknya. Ternyata benar anak tersebut adalah laki-laki, yang kemudian diberi nama Ibrahim.

Ibrahim dihadapkan pada suatu kaum yang rusak. Ia hidup di masa pemerintahan Raja Namrud, seorang raja yang sangat ditakuti oleh rakyatnya. Bahkan, ia menyatakan dirinya sebagai Tuhan.

Ibrahim dibesarkan di dalam gua dengan dijaga makanan dan kesehatannya oleh malaikat yang sesekali datang menjenguknya. Ia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan kritis, selalu bertanya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya.

Pada suatu hari Ibrahim bertanya kepada ibunya.

"Siapakah Tuhan kita, Bu?" tanya Ibrahim penasaran.

"Tuhan kita adalah bintang, Nak!" jawab ibu.

"Apakah bintang itu punya Tuhan, Bu, seperti kita?"

"Ya," jawab ibu singkat.

"Siapa, Bu?" tanya Ibrahim.

"Bulan."

"Apakah bulan punya Tuhan? Siapa Tuhan bulan, Bu?"

"Matahari."

"Siapa Tuhan matahari?"

"Para berhala."

"Siapa Tuhan para berhala?"

"Raja Namrud."

"Siapa Tuhan Raja Namrud?"

Kali ini ibunya terdiam. Ia tidak tahu jawabannya, maka ia berkata kepada Ibrahim.

"Jangan berkata seperti ini, Nak, nanti Raja Namrud marah."

"Mengapa Raja Namrud marah, Bu?"

"Sssttt diam!" perintah ibunya sambil meletakkan telunjuk di depan hidungnya.

Setelah mendengar jawaban ibunya, Ibrahim tidak puas. Ia mengumpulkan data-data untuk memecahkan masalah ini.

Di suatu malam keluarlah Ibrahim untuk mencari Tuhannya. Disaksikannya bintang di langit yang indah. Namun, begitu malam larut, bintang tersebut hilang di balik awan.

"Aku tidak suka yang tenggelam, bintang bukan Tuhanku," kata Ibrahim.

Pada malam berikutnya disaksikan bulan yang lebih besar dan lebih terang daripada bintang. Namun sama dengan bintang, ketika malam larut, bulan tenggelam di balik awan. Sekali lagi Ibrahim berguman.

"Aku tidak suka yang tenggelam."

Esok pagi disaksikannya mentari yang menyinari seluruh alam. Ibrahim yakin bahwa ini adalah Tuhannya karena lebih besar dan lebih terang. Tapi apa yang terjadi, ketika sore mentari mulai tenggelam di ufuk barat.

"Ah, dia juga bukan Tuhanku," gumam Ibrahim.

Setelah diuji, semua hasil pengamatannya tidak menunjukkan hasil. Semua adalah bukan Tuhannya. Akhirnya,

Ibrahim menarik kesimpulan bahwa semua yang ada di alam ini ada, yang menciptakan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Sejak kecil Nabi Ibrahim selalu tertarik untuk memikirkan keajaiban-keajaiban alam. Ia menyimpulkan bahwa keajaiban-keajaiban alam tersebut diatur oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

"Demikianlah anak-anak, sebagian kisah dari Nabi Ibrahim yang menghasilkan konsep tauhid dan metode yang dicari dalam mencari Tuhannya. Berhubung hari sudah malam dan kalian harus mempersiapkan pelajaran untuk esok, kita lanjutkan cerita ini pekan depan. Sebelumnya ada pertanyaan?" tanya ustad I Dewa Resi sambil memandang ke seluruh anak-anak.

"Apakah metode yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya juga dapat digunakan dalam bidang yang lain?" I Ketut Bagus mengacungkan jempolnya.

"Bisa saja metode ini digunakan dalam bidang yang lain. Dalam ilmu pengetahuan alam, misalnya, dihubungkan dengan metode ilmiah sehingga dengan menggunakan metode ini dapat ditemukan alat canggih yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia," ustad I Dewa Resi memberikan penjelasan.

"Sampai di sini dulu kita tutup dengan membaca hamdalah dan doa masjid."

Setelah membaca doa, anak-anak pulang dengan teratur. Sepanjang jalan I Ketut Bagus memikirkan cerita Nabi Ibrahim tersebut terutama yang berkaitan dengan metodenya dalam mencari Tuhannya.

2. PEMBELAJARAN

Pagi baru mulai merekah di Pegayaman. Langit memerah terkena sinar matahari yang baru terbit dan angin pun bertiup semilir. Embun di rerumputan terlihat bening keemasan memantulkan cahaya matahari pagi.

Pagi itu merupakan pelajaran ilmu pengetahuan alam. I Ketut Bagus sangat menyukai pelajaran ini karena berhubungan dengan kehidupan alam sekitar yang penuh percobaan-percobaan serta kehidupan dunia tumbuhan dan hewan.

Anak-anak duduk dengan teratur dalam barisan bangku yang lurus. Pak I Gede Pugu guru kelas enam, rambutnya ikal, tubuhnya kurus tinggi. Anak-anak memberi salam. Pelajaran pun dimulai.

"Hari ini kita belajar tentang metode ilmiah," kata Pak I Gede Pugu sambil menulis di papan tulis,

"ini merupakan pertemuan kita yang terakhir. Pekan depan kalian sudah ujian sekolah dan disusul dengan ujian nasional."

Metode ilmiah merupakan suatu cara memecahkan masalah dengan memuaskan dan dapat menghasilkan penemuan ilmiah yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia. Adapun dalam metode ilmiah ada tahapan kerjanya yaitu:

1. menemukan dan merumuskan suatu masalah;
2. mencari/mengumpulkan data-data untuk keterangan-keterangan yang dapat memecahkan masalah;
3. menyusun dugaan atau hipotesis;
4. menguji dugaan itu dengan suatu percobaan atau eksperimen;
5. menarik kesimpulan;
6. menguji kesimpulan dengan percobaan lagi.

I Ketut Bagus tertegun, ada kesamaan metode yang digunakan Ibrahim dalam mencari Tuhannya dengan metode ilmiah yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan alam.

"Apa yang ingin kamu tanyakan, Bagus?" tanya Pak I Gede Pugu ketika melihat I Ketut Bagus melebarkan mata dan mulutnya agak terbuka.

"Hasil dari metode ilmiah ini dapat menemukan suatu penemuan baru yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia. Misalnya ditemukan termometer oleh Galileo Galilei, sinar Rontgen oleh Wilhelm Conrad Rontgen, mikroskop oleh Zacharias Janssen, telepon oleh Alexander Graham Bell, mobil oleh Gotlich Daimler, mesin ketik oleh Christopher Sholes,

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

mesin hitung oleh Blaise Pascal, tangga jalan oleh Elis G. Otis, mesin uap oleh James Watt dan sebagainya," jawab Pak I Gede Pugu.

"Ada lagi yang mau bertanya?"

"Bagaimana dengan guna metode ilmiah itu, Pak?" tanya I Wayan Eka.

"Metode ilmiah berguna untuk memecahkan masalah."

"Apa hubungannya metode ilmiah dan masa depan, Pak?" tanya I Nengah Dwi.

"Dapat mengubah khayalan menjadi kenyataan dan merupakan suatu jembatan emas. Metode ilmiah ini merupakan cara yang baik untuk mencapai kebahagiaan umat manusia, membantu meningkatkan kesejahteraan manusia."

"Apakah metode ilmiah itu terus berkembang, Pak?" tanya I Nyoman Tri.

"Ya, metode ilmiah terus berkembang selama para ahli ilmu pengetahuan alam melakukan penyelidikan-penyelidikan dengan menggunakan cara tertentu. Dari hasil penyelidikan itulah ilmu pengetahuan terus berkembang," jelas Pak I Gede Pugu.

"Kriiing...," bel berdering berbunyi tanda pelajaran pertama telah usai.

"Demikianlah pelajaran ilmu pengetahuan alam hari ini. Jika di antara kalian suka akan penyelidikan-penyelidikan, gunakan metode ilmiah ini sebagai pembelajaran. Siapa tahu di antara kalian ada yang menjadi ilmuwan yang menemukan suatu alat yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia," Pak I Gede Pugu menutup pelajarannya.

"Selamat belajar anak-anak, selamat menempuh ujian."

I Ketut Bagus dan teman-temannya sangat rajin bereksperimen. Setelah istirahat siang geng intelektual cilik sudah berkumpul. Mereka mempunyai sebuah laboratorium kecil yang mereka beri nama Laboratorium Bagus. Laboratorium Bagus merupakan markas intelektual cilik muslim di Pegayaman. Di sana mereka melakukan eksperimen, terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam, bekerja, bermusyawarah, dan sebagainya. I Ketut Bagus sebagai pimpinannya.

"Lihat herbarium kita ini," kata I Nengah Dwi sambil memperlihatkan bunga-bunga dan daun-daun yang sudah diawetkan.

"Bunga kenanga dan bunga cempaka ini tetap bagus walau sudah dikeringkan," tambah I Nengah Dwi sambil memperlihatkan koleksi bunga-bunga yang diawetkan.

"Liburan nanti kita akan berkemah untuk melengkapi koleksi herbarium kita. Usahakan cari bunga dan daun-daun yang belum ada dalam koleksi kita," kata I Ketut Bagus sambil membuka daftar koleksi herbarium.

Labotorium Bagus tidak terlalu besar, masih bersambung dengan rumah I Ketut Bagus. Hanya ada dua ruangan. Ruangan yang pertama berisi alat-alat untuk melakukan penyelidikan. Ada jaring untuk menangkap serangga yang terbuat dari kain kelambu yang dijahit seperti kantung besar yang terbuka di bagian atasnya. Ada juga perangkap serangga yang memakai lampu untuk menangkap serangga di malam hari. Beberapa stoples ada di atas meja. Ruangan

sebelahnya berisi lemari tempat daftar dan catatan penyelidikan. Meja dan kursi tempat mereka belajar dan berdiskusi, ada juga tikar tempat istirahat dan salat.

Banyak penyelidikan yang dilakukan geng intelektual cilik, di antaranya kehidupan lalat dan metamorfosisnya, ulat sutera, belalang, katak, dan menetaskan telur. Di Laboratorium Bagus inilah intelektual cilik belajar dan berkarya.

3. BERKEMAH

Ujian telah selesai. Saat-saat yang menegangkan telah usai. Liburan panjang tiba. I Ketut Bagus, I Wayan Eka, I Nyoman Tri, dan I Nengah Dwi merencanakan liburan ini akan berkemah. Mereka sudah biasa berkemah karena mereka adalah pramuka yang andal. Tapi, kali ini mereka berkemah bukan karena tugas pramuka, melainkan untuk menyelidiki dan tafakur alam. Adapun tujuan berkemah dari geng intelektual cilik ini adalah untuk melengkapi laboratorium mereka.

Kelompok intelektual cilik menuruni Gunung Catur dan berjalan ke arah matahari. Tiba di lereng gunung terbentang lembah yang hijau, yang semakin jauh semakin biru warnanya. Akhirnya, warna hijau itu bersatu dengan batas pemandangan di bibir langit. Angin gunung yang sejuk bertiup sepoi-sepoi turut mengantarkan kelompok itu. Bunga mawar hutan yang berwarna merah dan putih itu mekar. Bunga itu mengeluarkan bau yang harum, sedap

semerbak. Bunga anggrek beraneka warna muncul dari tangkainya seakan ingin melihat kelompok intelektual cilik turun dari gunung. Dari tangkainya yang halus, kembang-kembang itu seolah-olah memberi salam selamat datang kepada mereka.

Sepanjang jalan mereka bernyanyi-nyanyi "Naik-naik ke puncak gunung tinggi-tinggi sekali... kiri kanan kulihat saja banyak pohon cemaraaa... aaa." Kemudian diteruskan dengan lagu-lagu yang bernada gembira "Di sini senang di sana senang di mana-mana hatiku senang..."

Setelah mencari tempat yang cocok, sampailah mereka ke daerah yang baik untuk mendirikan tenda di balik bukit. Tak jauh dari situ ada danau Bratan dan sumber mata air. Sebuah panorama alam yang indah. Kelompok intelektual cilik tertegun dengan kebesaran Sang Pencipta. Mereka berpuisi untuk mengungkapkan perasaannya.

Musim panas dan musim hujan
Datangnya bergantian
Sehingga mudah ditentukan
Di musim mana orang bertani atau mengarungi lautan

Hujan itu datang ganti-berganti
Setiap hujan yang jatuh ke bumi
Akan menguap ke angkasa di siang dan di malam hari
Membentuk awan yang akhirnya menjadi hujan lagi

Inilah yang disebut perputaran air
Yang penting bagi umat manusia

Karena awan yang mencair
Menjadi hujan mengisi sungai dan telaga

Itulah karunia Tuhan Yang Maha Esa
Bagi umat manusia

Setelah puas menafakurkan alam dan mengagumi kebesaran sang pencipta, I Ketut Bagus sang komandan intelektual cilik memberikan tugas.

"Kita mulai mendirikan tenda, sebelumnya kita berdoa semoga tempat kita ini aman dari pencuri, binatang buas, dan kejahatan lainnya," kata I Ketut Bagus memberikan komando, "berdoa mulai."

Mereka serempak bekerja sama mendirikan tenda. Tampak riang di wajah-wajah mereka. Setengah jam kemudian selesai tugas mereka.

"Sekarang kita mulai pembagian tugas," kata I Ketut Bagus kembali, "Dwi mencari kayu!"

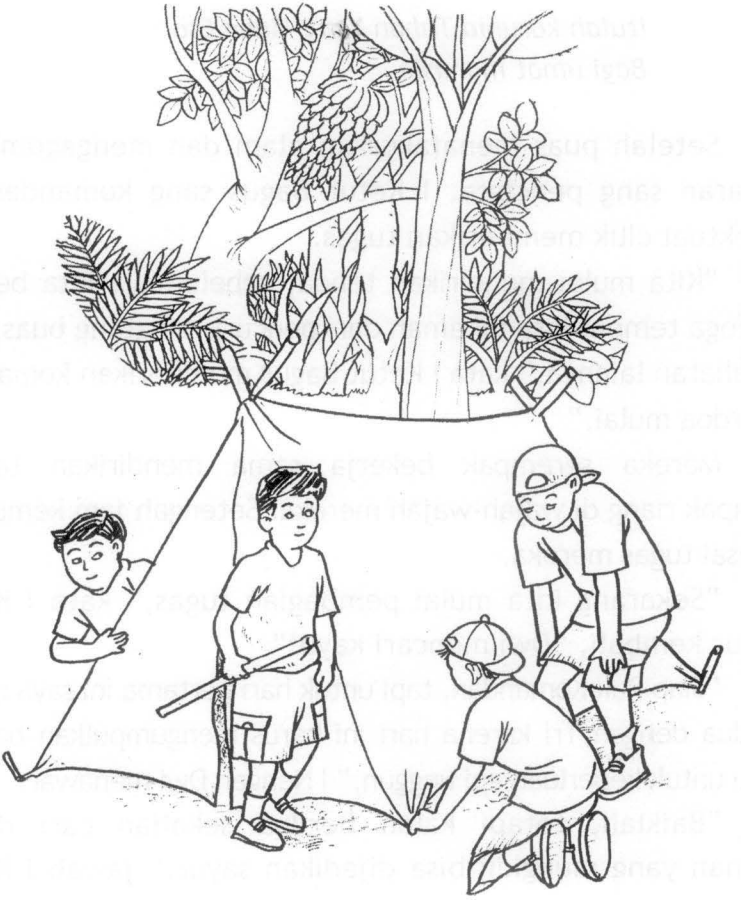
"Siap Pak Komandan, tapi untuk hari pertama ini saya minta berdua dengan Tri karena hari ini harus mengumpulkan banyak kayu untuk keperluan api unggun," I Nengah Dwi menawar.

"Baiklah, tetapi kalau berdua sekalian cari daun-daunan yang mungkin bisa dijadikan sayur," jawab I Ketut Bagus.

"Bagaimana kamu Tri, siap?"

"Siap Pak Komandan!" jawab I Nyoman Tri tegas.

"Eka membersihkan daun-daun di sekitar tenda dan masak air."



Geng intelektual cilik bekerja sama mendirikan tenda

"Airnya belum diambil, terlebih lagi kompornya sudah lama tidak dipakai harus diganti sumbunya," I Wayan Eka memotong.

"Kalau begitu, Eka membetulkan kompor dulu dan menjaga kebersihan halaman sekitar tenda," kata I Ketut Bagus sambil menuliskan tugas tersebut dalam kertas.

"Aku akan mencuci alat-alat dan mengambil alat," lanjut I Ketut Bagus. Semua anak menjalankan tugas, tapi...

"Hei, tunggu, jangan pergi semua nanti siapa yang menjaga tenda ini, bisa-bisa pencuri masuk mengambil barang-barang dan makanan kita," kata I Ketut Bagus sambil tangannya memegang coklat ratu perak, roti kismis, lapis legit, dan gula-gula.

"Kamu yang dipikirkan makanan terus, tidak ada yang mengambil deh, di daerah seperti ini," tangkis I Wayan Eka.

"Bagus benar, kalau makanan kita diambil kita akan kesusahan dan kelaparan," kata I Nengah Dwi sambil mengelus rambutnya yang lurus.

"Sama saja Bagus dan Dwi, mentang-mentang sama tinggi dan berbadan besar pikirannya tentang makanan saja," kata I Wayan Eka.

"Lain deh yang badannya kecil dan tak doyan makan," kata I Ketut Bagus dan I Nengah Dwi hampir bersamaan.

"Sudah-sudah!" kata I Nyoman Tri yang penyabar,

"Eka kan membetulkan kompor bisa sambil menjaga tenda."

"Baiklah," I Wayan Eka pun menyetujui, "mari kita mulai bekerja!"

Semua bekerja dan melaksanakan tugasnya masing-masing dengan kesungguhan.

4. PENCURI

Semua tengah melaksanakan tugasnya, I Wayan Eka membetulkan kompor tak jauh dari tenda. Rupanya sulit juga karena kompor tersebut jarang dipakai, hanya dipakai kalau mereka kemah saja. Sumbu-sumbu kompor tersebut harus diganti. Berkali-kali I Wayan Eka menghapus peluhnya dan membetulkan kacamata minusnya karena sulit juga memasukkan sumbu ke dalam lubang tempatnya yang kecil.

Sekelebat bayangan memasuki tenda. I Wayan Eka tidak menyadari karena asyik dengan kompornya.

I Nengah Dwi, di pundaknya menggendong kayu dan I Nyoman Tri di tangan kanannya membawa ranting-ranting kecil dan di tangan kirinya sayuran.

"Bruuuk...," I Nengah Dwi menurunkan kayu dari pundaknya, "Ini kayu dan sayuran."

"Hei, cepat juga kalian mengambil kayu dan sayuran," kata I Ketut Bagus yang tiba-tiba datang di tangan kiri dan

kanannya membawa ember berisi air, lalu meletakkannya di depan tenda dan langsung memasuki tenda.

"Perutku lapar nih."

"Eka! Eka!" I Ketut Bagus memanggil dengan nada kasar, "Siapa yang telah makan kue-kue ini, siapa yang telah mencurinya?"

"Ada apa sih," kata I Wayan Eka sambil membersihkan tangannya setelah selesai membetulkan kompor, "seperti ada kebakaran saja."

"Kamu atau pencuri yang makan kue-kue kita di sini?" tanya I Ketut Bagus penuh selidik.

"Aku? Aku mana sempat baru saja selesai memperbaiki kompor," kata I Wayan Eka membela diri.

"Lalu ke mana saja kamu hingga pencuri masuk kamu tidak tahu?" Kali ini I Nengah Dwi menambahkan, "mana ratu perak mahal lagi."

"Sudah, sudah!" kata I Nyoman Tri melerai, "Apa arti makanan segitu saja, coba kita periksa apa uang kita atau barang kita yang lain ada yang hilang?"

Ternyata setelah diperiksa, hanya makanan saja yang hilang.

"Kita bersyukur, hanya makanan saja yang hilang," kata I Nyoman Tri lega, "kalau begitu masak saja sama-sama untuk makan kita!"

"Tidak bisa, kita harus mencari pencuri itu sampai dapat lalu ia harus mengembalikannya. Itu kan makanan-makanan mahal yang tidak mungkin didapat di sini kecuali di kota."

"Baiklah," jawab I Wayan Eka merasa bersalah.

"Tapi jangan mencari semua, Tri jaga tenda!" lanjut I Wayan Eka.

Mereka bertiga mencari pencuri makanan, tiba-tiba mereka mendengar suara seruling anak gembala, kemudian berganti dengan nyanyian.

"Aku mendongak ke langit hanya langit biru, tidak kulihat Engkau... Aku tunduk ke bumi, hanya rumput hijau, tidak kulihat Engkau..."

Kemudian nyanyian itu berhenti. I Ketut Bagus, I Wayan Eka, dan I Nengah Dwi berjalan ke arah tersebut. Di bawah pohon akasia yang rimbun tampak seorang anak gembala dengan topi pandan menutupi rambutnya yang agak panjang dan badannya yang tinggi dan kuat. Dia tengah duduk sambil menikmati makanannya dan mengamati ternaknya di padang rumput nan hijau. Di tangan kanannya ada makanan, di tangan kirinya ada seruling, di sampingnya ada bungkusan bekas makanan.

"Hei," sapa I Ketut Bagus kepada anak gembala tersebut sambil matanya melirik kepada bungkusan dan makanan yang ada pada anak gembala tersebut, "kamu mencuri makanan ini dari tenda kami, ya?"

"Apa kabar kawan-kawan yang baru," kata anak gembala tersebut ramah, "rupanya kalian dari kota ya, baju kalian bagus-bagus deh," kata anak gembala tersebut sambil berdiri dan menutupi bajunya yang kekecilan, usang, dan dekil dengan tangannya karena malu.

"Kami yakin, kamu yang telah mencuri makanan kami. Tidak mungkin di padang rumput terpencil ini kamu bisa membeli makanan tersebut," tambah I Ketut Bagus lagi. "Oh, makanan ini," kata anak gembala sambil menunjuk makanan yang sudah hampir habis dimakannya, "karena ini tuan-tuan datang dan marah-marah?"

"Bukan karena makanan itu, tahu, tapi karena kamu mencuri makanan itu dari kami," kata I Wayan Eka sengit.

"Kamu bisa dihukum kisas tahu," tambah I Nengah Dwi tidak kalah sengitnya.

"Masih bagus aku tidak mengambil uang dan barang-barang kalian. Kalau aku mau, aku bisa," kata anak gembala itu tenang.

"Kamu harus mengembalikan makanan itu," muka I Ketut Bagus tampak merah.

"Makanan itu sudah habis kumakan. Aku tidak punya uang untuk membayarnya," anak gembala itu termenung sejenak, "kalian kan sudah biasa makan makanan seperti itu, lagi pula apa salahnya sih beramal pada orang miskin."

"Kamu harus dihukum," kata I Ketut Bagus keras.

"Aku tidak mau dihukum," tambah anak gembala itu.

"Pokoknya kamu harus dihukum," tambah I Nengah Dwi.

"Kita damai saja deh, aku mau dihukum dengan syarat kita adu kekuatan. Kalian boleh pilih balap lari, adu panco, berkelahi, manjat pohon, mendaki gunung atau berenang. Kalau aku kalah, aku bersedia dihukum mencari kayu bakar, mengambil air, dan membersihkan tempat halaman tenda

kalian selama berkemah di sini. Tapi, bila aku menang, aku bebas dari segala hukuman dan kalian ikhlas memberikan makanan yang telah kumakan itu."

"Baiklah," kata I Ketut Bagus tak punya pilihan, "tapi aku butuh waktu untuk memikirkan dan mempersiapkannya, dua jam lagi kamu datang ke tenda kami."

"Baiklah," jawab anak gembala tersebut.

I Ketut Bagus, I Wayan Eka, dan I Nengah Dwi kembali ke tenda dengan kesal. Sampai di sana I Nyoman Tri sedang sibuk memasak, kemudian semuanya membantu memasak. Beberapa saat masakan pun siap. Mereka makan dengan lahapnya walaupun hanya nasi, sayur kangkung, dan ikan asin. Setelah selesai, mereka berunding.

"Mana yang kita pilih balap lari, adu panco, berkelahi, berenang, manjat pohon, atau mendaki gunung?" tanya I Ketut Bagus.

"Balap lari saja. Bagus, kamu kan sering paling belakang kalau balap lari bersama kita, kalau kita ingin berangkat salat dan mengaji," usul I Wayan Eka.

"Siapa tahu kali ini kamu bisa paling depan," lanjut I Wayan Eka.

"Iya Bagus," tambah I Nyoman Tri.

"Assalamualaikum," tiba-tiba anak gembala sudah tiba di depan tenda.

"Waalaikumussalam," hampir berbarengan I Ketut Bagus, I Wayan Eka, I Nengah Dwi, dan I Nyoman Tri menjawab salam sambil mereka saling bertatapan.

"Maafkan aku yang telah memakan makanan kalian, habis aku sejak kemarin tidak mendapatkan makan," tambah anak gembala itu sambil mengulurkan tangannya, "perkenalkan, Bagas "

"Kami memaafkan, akan dimaafkan kalau mencuri karena terpaksa," kata I Nyoman Tri sambil membalas uluran tangan Bagas.

"Tri nanti dulu," cegah I Ketut Bagus. "Kita akan berdamai setelah pertandingan, sebagai penebus kesalahannya."

"Baiklah," jawab anak gembala tenang, "mana yang kalian pilih dan dengan siapa aku berhadapan?"

"Denganku," I Ketut Bagus menepuk dadanya, "dan yang kami pilih balap lari."

Bagas dan I Ketut Bagus sudah siap, Mereka akan menempuh jarak lima ratus meter dan masing-masing yakin akan menang.

"Siiiaaap..., bersediaaa..., ya!" I Nengah Dwi memberikan aba-aba.

I Wayan Eka dan I Nyoman Tri menunggu di garis finis. Semula Bagas dan I Ketut Bagus berlari berbarengan, sedikit demi sedikit I Ketut Bagus tertinggal dan akhirnya I Ketut Bagus tertinggal jauh.

"Aku sampai duluan," Bagas mengacungkan jarinya.

"Mana Bagus?" I Wayan Eka dan I Nyoman Tri saling berpandangan.

"Dia jauh tertinggal di belakang," jawab Bagas.

Beberapa saat kemudian I Ketut Bagus muncul dengan wajah yang lelah.

"Aku capek... aku capek."

"Gimana sih, di kandang sendiri kalah, di kandang lawan kalah," ejek I Wayan Eka.

"Bagus, kamu kalah," I Nengah Dwi tiba-tiba muncul sambil tertawa.

"Habis dia kuat, lihat saja otot-ototnya kekar, habis biasa hidup di alam ini sih," I Ketut Bagus tersipu-sipu malu.

5. BERDAMAI

Sejak pagi matahari bersembunyi di balik awan. Angin yang bertiup semilir menambah suasana semakin sejuk. Keringat mereka pun masih mengalir membasahi tubuh. Balap lari itu menguras tenaga Bagas dan I Ketut Bagus.

Tiba-tiba I Ketut Bagus mengulurkan tangannya kepada Bagas yang saat itu tampak bengong.

"Maafkan aku, kami ikhlas atas makanan yang kamu ambil," I Ketut Bagus tersipu-sipu.

"Akulah yang seharusnya minta maaf," Bagas membalas uluran tangan dan merangkulnya.

Ada perasaan lain ketika I Ketut Bagus dan Bagas saling berangkulan, seakan-akan mereka adalah dua saudara yang sudah lama sekali tidak bertemu. Mereka semua saling memaafkan.

Di malam terang bulan, di dekat api unggun mereka saling bercerita.

"Kami adalah kelompok intelektual cilik. Kami berkemah di sini selain untuk mengisi liburan, juga menafakurkan kebesaran Tuhan. Kami juga mengadakan penelitian dan mencari tumbuhan dan hewan serangga guna melengkapi laboratorium kami," I Ketut Bagus memberikan penjelasan.

"Oh, menarik sekali," wajah Bagas tampak berseri-seri mendengarnya, "bolehkah aku bergabung bersama kalian?"

"Boleh," jawab I Ketut Bagus singkat, "tapi ada syaratnya, pertama bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua suka meneliti dan penyelidikan, ketiga pandai di sekolah, nilai rata-rata minimal 7,5."

"Aku... aku suka meneliti dan kata guruku di sekolah aku anak yang paling pandai, tapi aku tidak tahu apakah aku bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tidak. Aku sering melakukan perbuatan buruk karena terpaksa. Seperti mencuri makanan tadi pagi," Bagas tertunduk tampak menyesali diri.

"Lupakanlah itu sahabatku," I Ketut Bagus menghibur sambil memegang punggung Bagas.

"Ketut Bagus kalau punya teman baru jangan lupakan kita dong," kata I Wayan Eka.

"Iya, teman lama jangan dilupakan," tambah I Nyoman Tri.

"Sebenarnya Bagus dan Bagas mirip ya, cuma bedanya Bagas lebih kekar dan lebih hitam karena biasa di alam dan

sengatan matahari serta dekil dan tidak terurus," kata I Nengah Dwi.

"Huuusss," kata I Nyoman Tri.

Bagas dan I Ketut Bagus tidak memedulikan semua kata-kata itu sebab mereka serius bercakap-cakap.

"Seharian aku tidak dapat makan, badanku lemas sekali dan aku tidak kuat menahan lapar. Ketika kulihat di dalam tenda ada makanan, aku ambil saja tanpa kupedulikan Eka yang sedang memperbaiki kompor," kata Bagas terbata-bata.

"Mengapa engkau bisa kelaparan, apa ayah dan ibumu tidak memberi makan?" I Ketut Bagus keheranan.

"Aku lahir dari keluarga miskin, ibuku bilang aku sudah besar dan sudah harus dapat mencari makan sendiri. Ayahku bilang biaya hanya cukup untuk tiga orang adikku."

"Mengapa begitu, apa kamu bukan anak kandungnya?"

"Huuusss, jangan bicara sembarangan," Bagas tampak sengit.

"Umurmu berapa?" tanya I Ketut Bagus lagi.

"Dua belas tahun," jawab Bagas.

"Sama dong denganku, lahirnya tanggal berapa?"

"Aku tidak tahu, ayah ibuku tidak pernah mencatatnya, tapi orang tuaku bilang umurku 12 tahun."

"Kelas berapa?"

"Lulus dari kelas enam."

"Sama!" I Ketut Bagus terbelalak, "Akan melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama."



Bagas menceritakan keadaan kehidupannya kepada Bagus.

"Aku ingin sekali, tapi biaya tidak ada. Liburan ini aku berusaha menggembala kambing untuk mencari uang. Bila memakai uang makan, upah yang kuterima lebih sedikit. Tapi, bila tidak memakai uang makan, upah yang kuterima akan lebih banyak. Aku sering kelaparan karenanya, tapi aku butuh biaya banyak untuk sekolah."

"Sudah lama menjadi penggembala kambing?"

"Aku sering berganti-ganti pekerjaan sedapatnya, untuk biaya sekolahku ketika aku di sekolah dasar. Pernah menggembala, membantu nelayan, membantu bertani, atau mengangkut hasil-hasil panen. Aku pernah tidak mempunyai biaya untuk membayar iuran sekolah dan aku tidak masuk sekolah lama. Guruku menyusul dan melarang aku untuk berhenti sekolah. Katanya sayang aku adalah anak yang terpandai. Guruku berjanji untuk membantu aku agar bebas dari uang iuran sekolah. Setelah lulus sekolah dasar ini aku harus bekerja lagi untuk biaya di sekolah lanjutan tingkat pertama. Kalau tidak sekarang mungkin tahun depan akan sekolah, sampai biaya terkumpul."

"Aku dan teman-teman akan membantumu," kata I Ketut Bagus sungguh-sungguh.

"Terima kasih," Bagas menunduk, "tapi itu tidak terlalu penting, itu hanya untuk kepentinganku saja, ada lagi yang lebih penting bagi kepentingan desaku."

"Desamu? Di mana kamu tinggal dan ada apa dengan desamu?"

"Aku tinggal di desa Bedugul, dekat dari sini di balik bukit kira-kira satu kilo meter dari sini. Sekarang ini desaku sedang terkena wabah penyakit menular."

"Apa? Penyakit menular?" I Ketut Bagus mengernyitkan dahinya dan matanya melotot. "Eka, Dwi, dan Tri kemari!" panggil I Ketut Bagus.

"Ada apa sih?" hampir bersamaan.

"Desa Bedugul terkena wabah penyakit menular. Sebagai kelompok intelektual cilik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kita harus menolong mereka. Kita harus mencari tahu penyakit apa, penyebabnya apa? Ini penting untuk bahan penelitian kita."

"Siap komandan! Kami siap untuk melaksanakan tugas," jawab mereka bertiga hampir bersamaan.

"Terima kasih atas kesediaan kalian untuk membantu," Bagas terheran-heran atas kekompakan mereka.

"Besok pagi kita berangkat," kata I Ketut Bagus sambil melihat jam tangannya. "Haaah, sudah pukul dua belas malam lewat, sebaiknya kita tidur sekarang!"

Malam semakin larut, mereka tidur dengan lelapnya karena siang tadi begitu melelahkan.

6. WABAH

Pagi datang dan langit tampak cerah. Di sana sini ayam jantan berkokok menyambut pagi dengan gembira.

"Kukuruuuyuuuk...," suara ayam hutan menandakan fajar telah menyingsing. Di atas langit tampak mega ungu beriring. Sayup-sayup terdengar suara azan subuh dari menara masjid yang jauh. Geng intelektual cilik telah siap menghadapkan diri ke kiblat untuk bersujud salat subuh. Bagas ikut serta, ia berjanji untuk melaksanakan salat yang selama ini sering ia tinggalkan. Kemudian, mereka mandi dan menyiapkan makan pagi. Setelah sarapan pagi mereka siap untuk berangkat ke desa Bedugul.

"Sebaiknya kita berangkat semua, daerah ini cukup aman, uang saja yang kalian bawa!" I Ketut Bagus memberi perintah.

"Tak ada pencuri di sini. Kalaupun ada pencuri makanan, sekarang dia sudah bertobat," kata Bagas.

Semua tertawa mendengarnya. Mereka berjalan beriringan bersenda ria. Pemandangan menuju desa Bedugul sangat indah melewati danau dan sawah ladang. Beberapa saat sampailah mereka di desa Bedugul.

"Mampir ke rumahku dulu sebelum kita menyelidiki wabah penyakit," usul Bagas.

Mereka semua menyetujuinya. Tak berapa lama sampailah mereka ke sebuah rumah yang sangat sederhana. Rumah tersebut berdinding papan. Jalan-jalannya agak becek karena semalam habis disiram hujan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," seorang ibu berumur sekitar tiga puluh tahunan menggendong anak membukakan pintu.

"Ibu, ini teman-teman Bagas yang baru, mereka dari kota," Bagas memperkenalkan teman-temannya pada ibu itu.

"Silakan masuk, Nak!"

"Terima kasih," jawab mereka bersamaan.

"Ayahmu mana, Bagas?" tanya I Ketut Bagus.

"Ia sedang mencangkul di sawah," jawab Bagas singkat.

"Bagas, hari ini kau minta izin untuk tidak menggembala kambing, Agus terkena wabah penyakit menular," kata Ibu itu sambil membawa nampan berisi lima gelas air putih.

"Apa? Agus terkena wabah penyakit menular?" Bagas agak cemas.

"Siapa Agus, Bagas?"

"Adikku," jawab Bagas singkat.

"Maaf ya anak-anak, Bagas tidak bisa bermain bersama. Dia harus menjaga adiknya karena Ibu sangat repot," kata Ibu Bagas.

"Tidak apa-apa, Bu," jawab I Ketut Bagus.

"Apakah Pak Lurah sudah tahu wabah penyakit menular ini?" tanya I Wayan Eka.

"Sudah, Nak," kata Ibu sambil menganggukkan kepala, "tapi bantuan dari kota belum juga datang, sedangkan dukun di sini sudah tidak bisa menanganinya. Pak Lurah tambah bingung sebab anak tunggalnya juga terserang wabah penyakit ini."

"Bolehkah kami menengok Agus, Bu?" tanya I Ketut Bagus.

"Silakan," jawab Ibu.

Mereka melihat Agus yang sedang berbaring sakit di atas dipan. Agus tampak demam dan menggigil.

"Panas sekali badannya," Ketut Bagus meraba kening Agus, "sudah berapa lama, Bu?"

"Baru tadi pagi."

Setelah melihat kondisi Agus yang terbaring lemah, mereka berpamitan. Namun, mereka tidak langsung pulang. Mereka ingin menyelidiki wabah yang sedang menimpa desa itu.

"Kami permisi Bu, maaf tidak membawa apa-apa," mereka meminta izin.

"Tidak apa-apa, terima kasih anak-anak."

"Maafkan aku tidak bisa mengantarkan kalian untuk melihat-lihat desa ini," Bagas melepas kepergian mereka.

"Tidak apa," kata I Ketut Bagus sambil membuka catatannya.

"Kita telah menemukan suatu masalah tentang wabah penyakit. Sekarang kita mencari datanya, kita mulai penyelidikan kita."

"Ya, kami siap komandan," jawab mereka berempat.

"Kita bagi tugas. Aku dan Eka menyelidiki desa ini bagian barat, Dwi dan Tri menyelidiki ke arah bagian timur dan kau, Bagas, amati adikmu. Kita berkumpul nanti malam di tenda.

"Siap Pak Komandan," jawab mereka lagi.

Mereka berjalan sesuai dengan arah yang ditentukan. Mereka menyusuri desa Bedugul. Jalan-jalan tidak rata dan agak becek oleh siraman air hujan. Desa Bedugul memang indah, tapi sayang kebersihannya kurang terjamin. Banyak botol dan kaleng bekas dengan genangan air di dalamnya. Di tempat itu juga masih terdapat selokan yang macet airnya. Ada rawa pula yang airnya tidak jernih.

7. PENYELIDIKAN

Selepas Isya, geng intelektual cilik mengadakan rapat khusus untuk membahas penyelidikan wabah penyakit siang tadi. Mereka duduk melingkar dengan catatan masing-masing. I Ketut Bagus langsung memimpin rapat tersebut.

"Bismillahirahmannirahim," I Ketut Bagus membuka rapat.

"Kita langsung saja kepada permasalahannya, bagaimana hasil penyelidikan di bagian timur Bedugul?" tanya I Ketut Bagus sambil melihat matanya ke arah I Nengah Dwi dan I Nyoman Tri.

"Dari hasil penyelidikan ternyata di bagian timur desa Bedugul terdapat 15 orang terkena wabah penyakit menular. Dengan ciri-ciri penyakitnya demam, menggigil, dan badannya panas mencapai 40 derajat Celcius. Para penderita semuanya mempunyai ciri-ciri penyakit yang sama," I Nengah Dwi memberikan penjelasan.

"Di bagian barat Eka akan membacakan hasil penelitiannya, coba Eka bacakan!" perintah I Ketut Bagus.

"Tidak jauh beda dengan desa Bedugul bagian timur, hanya saja jumlah penderita lebih sedikit, 10 orang. Tanda-tanda mereka sama dengan desa Bedugul bagian timur," lapor I Wayan Eka.

"Ini kurang dapat dijadikan petunjuk untuk menentukan jenis penyakit yang tengah berjangkit dan menular. Banyak penyakit yang mempunyai ciri-ciri penderita demam, menggigil, dan badan panas. Penyakit influensa juga berciri-ciri seperti ini," I Ketut Bagus termenung.

"Barangkali ini bisa dijadikan petunjuk," kata Bagas sambil membuka catatan hasil penelitiannya. "Adikku sakit demam, teratur. Ketika pukul 07.30 pagi tadi panasnya sangat tinggi, kemudian menurun dan ketika pukul 19.30 tadi panasnya kembali sangat tinggi," Bagas menunjukkan grafik yang memuat panas badan adiknya, "Dan perlu diketahui juga keluargaku tidak suka tidur pakai kelambu dan tidak memakai obat nyamuk."

"Tidak pakai kelambu dan obat nyamuk berarti penyakit itu disebabkan oleh nyamuk atau serangga kecil yang lain," I Ketut Bagus berpikir keras.

"Hei, kalian ingat tidak koleksi serangga kita, di antaranya nyamuk yang menyebabkan penyakit malaria, yaitu nyamuk *Anopheles*. Dan ciri-ciri penderita wabah penyakit menular ini sama dengan penyakit malaria yang disebabkan nyamuk *Anopheles*."

"Benar," kata I Wayan Eka tiba-tiba, "jadi dugaan atau hipotesis kita sementara bahwa wabah penyakit menular itu adalah penyakit malaria."

"Tapi kita perlu mengujinya dengan suatu eksperimen untuk menunjukkan kebenaran dari dugaan kita," kata I Nyoman Tri.

"Baiklah besok kita tugas lagi dengan daerah seperti kemarin, dengan eksperimen singkat saja karena khawatir wabah ini semakin menjalar. Selidiki pula warga desa yang terkena wabah penyakit dan yang tidak," kata I Ketut Bagus memberi perintah.

"Bagaimana kalau kita mengujinya dengan obat pemberantas wabah itu," kata Bagas memberikan usul.

"Boleh juga," I Ketut Bagus merenung sejenak, "Seandainya wabah itu adalah wabah penyakit malaria berarti obatnya adalah pil kina. I Wayan Eka coba tolong lihat di kotak obat kita ada tidak persediaan pil kina!"

"Alhamdulillah, ada," kata I Wayan Eka sambil membuka kotak obat, "tapi hanya sepuluh buah, sedangkan yang terkena wabah banyak."

"Kita berikan yang lima buah kepada adik Bagas, yang lima buah lagi kepada anak Pak Lurah," kata I Ketut Bagus.

"Mengapa mesti anaknya Pak Lurah?" tanya I Nengah Dwi.

"Itu strategi," kata I Ketut Bagus sambil mengetukkan jarinya, "Bila anak Pak Lurah sembuh, kita akan minta kepercayaan Pak Lurah untuk memberikan pengarahan kepada warga desa, bagaimana cara pemberantasan wabah

penyakit malaria ini. Aku juga akan mengirim pesan kilat kepada pamanku untuk bisa datang menolong warga yang terkena penyakit ini. Kebetulan dia seorang dokter."

Tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul dua belas malam. Mereka menutup rapat dengan doa majelis. Kemudian, mereka beristirahat tidur untuk mengembalikan tenaga guna penyelidikan esok. Malam semakin larut, mereka tidur dengan nyenyaknya. Malam yang sunyi hanya terdengar suara jengkerik yang mengiringi mimpi indah mereka.

Esok harinya mereka bersiap untuk mengadakan penyelidikan. Bagas menjaga dan mengamati adiknya dengan memberikan pil kina. I Ketut Bagus dan I Wayan Eka mendatangi Pak Lurah. I Nengah Dwi dan I Nyoman Tri mendatangi rumah penduduk yang terkena wabah sambil mengamati keadaan lingkungannya.

"Tok... tok... tok...," di depan rumah Pak Lurah, I Ketut Bagus dan I Wayan Eka mengetuk pintu, "Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," terdengar jawaban dari dalam rumah, pintu pun dibuka, tampak seorang ibu setengah baya.

"Permisi, bisa bertemu dengan Pak Lurah, Bu?" tanya I Ketut Bagus.

"Bisa, silakan masuk, Nak!" jawab ibu itu ramah.

"Ada perlu apa, Nak?" tanya seorang lelaki hampir setengah abad umurnya, berpakaian jas rapi. Tampaknya ia akan berangkat ke kantor kelurahan.

"Begini Pak Lurah, kami dari kelompok intelektual cilik dari kota. Kami merasa prihatin dengan wabah pe-

nyakit yang menimpa warga desa di sini. Kami bermaksud meminta izin untuk memberikan pengarahan bagi warga desa untuk pemberantasan wabah ini," kata I Ketut Bagus.

"Bagaimana aku bisa mempercayai kalian, sedangkan surat yang kukirimkan ke kota untuk meminta bantuan dokter belum juga ada balasan?" jawab Pak Lurah.

"Begini Pak, kami juga turut prihatin atas wabah yang juga menimpa anak Bapak, untuk itu izinkanlah kami menengoknya dan merawatnya barang dua hari. Jika sembuh, berikanlah kepercayaan Bapak kepada kami," kata I Wayan Eka.

"Baiklah," jawab Pak Lurah.

Selama dua hari I Ketut Bagus dan I Wayan Eka merawat anak Pak Lurah, yang bernama Wawan yang sebaya dengan I Ketut Bagus dan I Wayan Eka. I Ketut Bagus dan I Wayan Eka merawatnya dengan teliti, mengompres kepalanya, memberikan makanan yang bergizi, dan tidak lupa memberikan pil kina. Iwan sangat senang kepada I Ketut Bagus dan I Wayan Eka. Dua hari kemudian kesehatan Wawan berangsur pulih. Pak Lurah dan Bu Lurah sangat senang dan memberikan kepercayaan kepada mereka.

Dalam rapat pertanggungjawaban terhadap pengujian hipotesis, Bagas memberikan laporannya bahwa adiknya semakin membaik kesehatannya. I Nyoman Tri dan I Nengah Dwi pun memberikan laporan, bahwa para penderita umumnya tidur tidak memakai kelambu dan juga tidak menggunakan obat nyamuk. Lingkungan mereka kurang bersih karena

ada selokan yang macet dan terdapat botol serta kaleng-kaleng yang tergenang air. Di dekat tempat mereka juga ada rawa. Semuanya itu membuat nyamuk-nyamuk mudah bertelur dan berkembang biak, terutama nyamuk *Anopheles*, penyebab penyakit malaria. Ternyata, dugaan atau hipotesis anak-anak itu setelah diuji menunjukkan kebenaran. Jadi, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa wabah tersebut adalah wabah penyakit malaria.

Di hari Minggu yang cerah I Ketut Bagus ditemani Bagas dan I Wayan Eka memberikan penjelasan tentang pemberantasan wabah penyakit malaria kepada warga desa di Balai Banjar. Sebelumnya, kelompok intelektual cilik mempersiapkan gambar dan bagan tentang penyebab penyakit malaria, daur hidupnya, dan pemberantasannya yang mudah dimengerti oleh warga desa. Sementara itu, I Nengah Dwi dan I Nyoman Tri mencari kantor pos terdekat guna mengirim telegram kepada paman I Ketut Bagus, yang menjadi dokter, untuk segera datang memberikan pengobatan khusus bagi para penderita malaria.

"Pertama nyamuk *Anopheles* betina yang sehat menggigit seorang yang terkena malaria sehingga telur plasmodium masuk ke tubuhnya," I Ketut Bagus menjelaskan daur hidup plasmodium vivax penyebab penyakit malaria sambil menunjukkan bagan. "Kedua, nyamuk yang telah terinfeksi menggigit seorang yang sehat dan telurnya masuk ke dalam aliran darah. Ketiga, telur-telur masuk ke dalam darah dan dibawa ke hati. Keempat, di dalam hati, telur-

telur itu berkembang biak secara mitosis. Kelima, sebagian telur masuk kembali ke dalam darah dan menyebabkan sel darah merah pecah. Keenam, perpecahan sel darah merah terus berlanjut disertai demam."

"Itu merupakan daur hidup plasmodium vivax," I Ketut Bagus menarik napas, kita lanjutkan dengan usaha pemberantasan penyakit malaria.

Dia lalu menjelaskan secara terperinci mengenai pemberantasan nyamuk itu. Salah satu pemberantasan penyakit malaria adalah dengan cara menghindari gigitan nyamuk *Anopheles*, antara lain sebagai berikut:

1. jendela dan pintu diberi kawat kasa
2. tempat tidur memakai kelambu
3. sebelum tidur, kita menggunakan obat anti nyamuk
4. memberantas nyamuk *Anopheles* dengan insektisida sehingga daur plasmodium dapat terputus.

Pemberantasan terhadap jentik-jentik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. mengeringkan rawa dan tempat yang tergenang air
2. mengalirkan selokan dan riol-riol
3. menyemprot dengan larvasida
4. meletakkan botol dan kaleng secara terbalik sehingga tidak ada genangan air di dalamnya
5. bila ada kolam, hendaknya juga dipelihara ikan pemakan jentik

Setelah pengarahan tersebut, semua warga desa dengan dibantu oleh kelompok intelektual cilik membersihkan lingkungan, terutama membersihkan selokan, mengubur botol dan kaleng bekas dan lainnya guna memberantas penyakit malaria.

Esok harinya sebuah sedan meluncur memasuki desa Bedugul dan berhenti di depan kantor kelurahan. Seorang lelaki muda keluar dari mobilnya. I Ketut Bagus yang saat itu sedang bercakap-cakap dengan Pak Lurah dan kelompok intelektual cilik lainnya melihat kedatangan mobil tersebut dan menyambutnya.

"Apa kabar, Paman Dokter?" sapa I Ketut Bagus, "Kedatangan Paman sudah kami nanti-nantikan."

"Baik, Bagus," jawab Paman sambil mengelus kepala I Ketut Bagus. Paman sangat sayang kepada I Ketut Bagus, keponakan satu-satunya itu.

Paman dokter pun bersalaman dengan Pak Lurah. Kemudian, dokter memeriksa pasien penderita malaria. Penderita yang sudah parah memerlukan penanganan khusus. Kelompok intelektual cilik membantu penanganan pengobatan penderita wabah penyakit malaria.

Desa Bedugul menjadi indah kembali. Kini, desa itu telah bersih dan bebas dari wabah penyakit. Seluruh warga desa merasa berhutang budi kepada geng intelektual cilik, terlebih lagi Pak Lurah. Pak Lurah memberikan hadiah vandel kepada intelektual cilik sebagai kenang-kenangan desa Bedugul. Mereka senang sekali menerimanya. Kelom-

pok intelektual cilik itu harus kembali ke kota karena waktu libur hampir habis. Semua penduduk desa melepasnya dengan berat hati.

Sebelum berangkat, mereka meminta izin membawa Bagas untuk ikut serta ke kota kepada keluarga Bagas.

"Ibu, bolehkah Bagas turut serta bersama kami ke kota, mungkin untuk waktu yang lama sebab Bagas ingin sekolah di sana," tanya I Ketut Bagus ragu-ragu.

"Boleh saja," jawab Ibu datar, "Ibu malah senang sebab Ibu sudah susah untuk membiayainya."

"Benar, Nak," seorang Bapak muncul di depan pintu. "Kami akan senang sebab itu akan meringankan beban kami."

"Bagas di mana sekarang, Bu?" tanya I Ketut Bagus senang.

"Sedang menggembala kambing, Nak," jawab Ibu.

"Kalau begitu kami permisi, Bu, Pak!"

"Mari," jawab Ibu dan Bapak Bagas bersamaan.

Di perjalanan I Ketut Bagus diam saja, ia tampak sedang memikirkan sesuatu.

"Kita tidak usah ke tempat Bagas di padang rumput, kita ke kemah saja," kata I Ketut Bagus.

"Lho, kenapa?" tanya I Wayan Eka bingung, "Bukankah kita akan memberitahukan agar siap-siap, besok akan berangkat bersama kita?"

"Kita tunda kepulangan kita," jawab I Ketut Bagus singkat.

"Kenapa ditunda?" ganti I Nengah Dwi yang bingung. "Bukankah tiga hari lagi kita masuk sekolah?"

"Nanti akan kita bicarakan," jawab I Ketut Bagus singkat.

"Rupanya kamu betah tinggal di sini ya, Komandan?" tanya I Nyoman Tri.

I Ketut Bagus diam saja. Wajahnya tampak serius. Begitu sampai di kemah, I Ketut Bagus langsung membuka pembicaraan.

"Kita menemukan masalah lagi, yaitu anak siapakah Bagas sebenarnya?" kata I Ketut Bagus membuka catatan kecil di sakunya.

"Lho kenapa? Ya anak bapak dan ibunya, yaitu Ibu dan Bapak I Mangku Engengan," jawab I Nengah Dwi cepat.

"Menurut data-data yang aku susun, yaitu orang tuanya tidak ada perhatian terhadap kebutuhan anaknya dari masalah makan sampai sekolahnya. Dan yang lebih memperkuat lagi, mereka tidak keberatan anaknya pergi ke kota dan berkesan biasa-biasa saja. Dan, aku menyusun suatu dugaan atau hipotesis bahwa Bagas bukan anak kandung Ibu dan Bapak I Mangku Engengan.

"Aku juga berpendapat demikian," kata I Nyoman Tri dan I Wayan Eka bersamaan.

"Bagaimana cara menguji kebenaran dari dugaan atau hipotesis itu?"

"Dengan tes golongan darah," jawab I Ketut Bagus sambil menunjukkan ibu jarinya.

"Dari tes golongan darah itu kita bisa menyimpulkan apakah Bagas anak kandung Ibu dan Bapak I Mangku Engengan atau bukan?"

Tiba-tiba di luar tenda terdengar suara seruling yang merdu, membuat mereka terkesima, kemudian disusul dengan nyanyian.

"Aku adalah anak gembala, selalu riang serta gembira, karena aku rajin bekerja tak pernah malas ataupun lengah, tra... lala... lala... lala..."

"Ploook... ploook... ploook," semua keluar dari tenda sambil bertepuk tangan.

"Jadi, kalian besok kembali ke kota?" tanya Bagas.

"Tidak, mungkin dua hari lagi," jawab I Ketut Bagus.

"Ada masalah apa?" tanya Bagas curiga.

"Ada, jawab I Nengah Dwi tiba-tiba, "Menurut dugaan, kamu bukan anak kandung Ibu dan Bapak I Mangku Engengan!"

"Apa kata kamu?" tanya Bagas dengan muka merah menahan marah.

"Sudah-sudah!" I Ketut Bagus cepat melerai dia merasa bersalah, "Dwi hanya bercanda. Kalau Bagas ikut kami ke Pegayaman, tentu jauh dari orang tuanya dan seperti bukan anaknya saja, padahal anak kandung asli."

Bagas menjadi tenang atas kata-kata I Ketut Bagus. Kemudian seperti biasanya mereka bercanda seperti tak ada apa-apa.

Esok harinya ketika Bagas sedang menggembala kambing, I Ketut Bagus, I Wayan Eka, I Nengah Dwi, dan I Nyoman Tri telah merencanakan sesuatu.

"Kita siapkan alat-alatnya, ini aku pinjam dari pamanku kemarin sewaktu memberantas wabah malaria," kata I Ketut Bagus sambil memperlihatkan alat-alat pemeriksa golongan darah.

"Pertama kita periksa dahulu ayah dan ibunya baru Bagas. Sudah tahukah cara kerjanya? Ingat jangan sampai keliru, kita menggunakan tiga macam serum, serum antitubuh A, serum anti B dan serum anti AB. Bila golongan darah A diteteskan serum anti A, terjadi penggumpalan. Diteteskan serum anti B tidak terjadi penggumpalan. Diteteskan serum anti AB terjadi aglutinasi atau penggumpalan. Bila golongan darah B diteteskan serum anti A, tidak terjadi penggumpalan, diteteskan serum anti B terjadi penggumpalan dan diteteskan serum anti AB terjadi penggumpalan. Bila golongan darah O diberikan serum anti A, anti B maupun anti AB tidak terjadi penggumpalan. Sebaliknya, golongan darah AB diberikan serum anti A, anti B, dan anti AB semuanya terjadi penggumpalan.

Kemudian, mereka berangkat menuju rumah I Mangku Engengan. Setelah berbicara banyak, mereka mengutarakan maksudnya.

"Kami ingin memeriksa golongan darah Bapak dan Ibu," kata I Ketut Bagus sopan.

"Mengapa mesti diperiksa, kami tidak sakit," jawab Ibu I Mangku Engengan.

"Ini hanya tes golongan darah, apabila Ibu dan Bapak sakit yang membutuhkan transfusi darah, kami bisa cepat menolong."

Sebenarnya ibu dan bapak Bagas tidak tahu apa gunanya dan bingung. Akan tetapi, karena percaya mereka adalah anak-anak yang baik dan pintar, mereka menurut saja.

Setelah diperiksa, darah Bapak I Mangku Engengan diberi serum anti A, anti B semuanya menggumpal berarti golongan darahnya AB. Sementara itu, darah Ibu I Mangku Engengan setelah diberi serum anti A tidak menggumpal, anti B menggumpal dan anti AB menggumpal, berarti golongan darahnya B.

"Ini darah Ibu golongan B dan darah Bapak golongan AB," kata I Ketut Bagus sambil memberikan kartu kecil bertuliskan golongan darah.

"Bila kami datang lagi ke mari Bapak dan Ibu sakit, kami bisa cepat menolong."

"Terima kasih ya, Nak," kata Ibu dan Bapak I Mangku Engengan yang sebenarnya kurang mengerti hubungan penyakit dan golongan darah.

Mereka pun mohon diri karena ingin menemui Bagas.

"Aku adalah anak gembala, selalu riang serta gembira, karena aku rajin bekerja tak pernah malas ataupun lengah, tra... lala... lala... lala..."

"Inilah kisah anak gembala yang kutahu di desa. Mungkinkah ingin merasakan hidup di Pegayaman yang serba megah...," I Ketut Bagus ikut menyambung nyanyian tersebut.

"Eh, kalian," kata Bagas memberhentikan permainan sulingnya, "Ada apa?"

"Golongan darahku A," kata I Nengah Dwi.

"Golongan darahku B," kata I Nyoman Tri.

"Golongan darahku AB," kata I Wayan Eka.

"Golongan darahku O," kata I Ketut Bagus.

"Oh ya, aku juga mau tahu golongan darahku," kata Bagas iri.

"Kalau kamu ingin bergabung dengan geng intelektual cilik harus jelas identitas golongan darahnya," kata I Nengah Dwi.

"Bagaimana caranya agar aku tahu golongan darahku," Bagas menjadi bingung.

"Mari kita periksa," kata I Ketut Bagus sambil menarik tangan Bagas dan kemudian menusukkan jarum di ujung jari tengahnya untuk diambil sedikit darahnya. Kemudian, diperiksa dengan serum yang telah disiapkan.

"Golongan darahmu O," kata I Ketut Bagus.

"Bagaimana kamu bisa tahu?"

"Karena darahmu diteteskan serum anti A, anti B, dan anti AB semuanya tidak menggumpal," kata Ketut Bagus yakin.

"Lalu bagaimana dengan golongan darah A, B, AB?"

I Ketut Bagus pun menjelaskan. Bagas memperhatikan dengan penuh perhatian.

"Bagaimana kamu mendapat ilmu ini?" tanya Bagas mengerutkan keningnya.

"Dari pamanku, aku suka membantunya kalau pamanku praktik," jawab I Ketut Bagus bangga.

Mentari mulai condong ke barat. Bagas mulai sibuk memasukkan ternaknya ke kandang. Mereka minta diri untuk kembali ke tenda.

"Sekarang kita dapat menarik kesimpulan bahwa Bagas bukanlah anak kandung Ibu dan Bapak I Mangku Engengan. Tidak mungkin orang tua yang bergolongan darah A dan AB melahirkan anak dengan golongan darah O," I Ketut Bagus memastikan pendapatnya.

"Jangan beri tahu hal ini pada Bagas. Dia belum siap mendengarnya," kata I Nengah Dwi.

"Sewaktu-waktu pasti kita akan memberitahukannya, dan bersama-sama kita selidiki siapa orang tuanya sebenarnya," kata I Wayan Eka.

"Ssstttt...," I Nyoman Tri meletakkan jarinya di ujung hidungnya, "itu dia datang."

"Hei, kawan-kawan, jadi kan besok kita ke kota," Bagas datang dengan membawa tangkai daun-daun dan bunga.

"Ini tambahan untuk koleksi herbarium kalian."

"Terima kasih, Bagas," jawab I Ketut Bagus.

"Segar dan bagus sekali daun-daunan bunga ini."

Esok harinya mereka meminta izin kepada penduduk desa Bedugul untuk kembali ke Pegayaman. Pak Lurah dan beberapa penduduk desa lainnya mengantarkan sampai di batas desa Bedugul.

"Tuuut... tut... tut," suara klakson mobil menyayat hati. Meninggalkan seribu kenangan desa Bedugul. Sawah luas membentang, gunung tinggi menjulang, alunan air di danau Bratan mengalun, keramahan penduduknya dan kenangan lainnya begitu berkesan.

8. MISTERI ANAK HILANG

Mentari mulai meninggi ketika mereka sampai di Pegayaman. Sinar mentari seakan menyambut kembali kehadiran mereka. Bus yang mereka tumpangi melaju dengan cepat menuju terminal Penarukan.

"Sampai bertemu besok di Laboratorium Bagus," kata I Ketut Bagus sambil menyalami teman-temannya.

"Sudah lama kita meninggalkan rumah, ingin cepat-cepat pulang rasanya," kata I Nyoman Tri.

"Aku sudah tidak tahan membawa barang-barang berat begini," kata I Nengah Dwi sambil menaikkan tas di punggungnya.

Kemudian mereka berpisah menuju rumah masing-masing. Bagas berjalan bersama I Ketut Bagus menuju rumah I Ketut Bagus. Tinggi Bagas dan I Ketut Bagus sama. Wajah mereka juga mirip, hanya saja Bagas lebih hitam dan

lebih kekar dan besar tubuhnya. Beberapa saat mereka sampai di depan rumah yang besar dengan halaman yang luas. Tanaman di halaman tersebut tampak terawat rapi. Halamannya tampak bersih.

"Teeet..." IKetut Bagus memencet bel,

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," seorang Ibu berumur sekitar tiga puluhan keluar membukakan pintu,

"Anakku sudah pulang."

"Apa kabar, Ma?" I Ketut Bagus mencium tangan ibunya.

"Baik," jawab Ibu dan kemudian memeluk anak satu-satunya itu.

"Ini Bagus bawakan oleh-oleh, Ma," I Ketut Bagus menunjukkan buah-buahan dari dalam tasnya.

"Buah segar dari desa Bedugul."

"Terima kasih, anakku," kata Ibu terharu.

"Papa sudah berangkat kerja, Ma?" tanya I Ketut Bagus.

"Oh, sudah tadi pagi-pagi sekali."

"Kenalkan Ma, ini teman Bagus, Bagas namanya."

"Bagas, Tante," kata Bagas sambil menjabat tangan Ibu I Ketut Bagus.

"Saya ingin sekali tinggal di sini Tante, menjadi apa saja, tukang kebun, pembantu, angkut-angkut barang atau apa saja, yang penting saya bisa sekolah."

"Begini Ma, Bagas akan menjadi saudara Bagus, boleh ya Ma. Bagus kan hanya sendiri. Kasihan dia Ma, keluarganya tidak mampu untuk membiayai sekolah."



Pertemuan Ibu Bagus dengan Bagas, mengingatkan Ibu akan anaknya (Saudara kembar Bagus) yang hilang.

Ibu termenung tampak berpikir. Ibu tidak pernah menolak keinginan anak satu-satunya yang sangat disayanginya.

Terlebih lagi juga sunyi hidup hanya dengan satu anak. Dan lagi sekalian untuk beramal menjadi orang tua asuh.

Ibu memandang ke arah Bagas dengan tatapan tajam dan lama sekali. Bagas jadi serba salah dan menunduk.

"Seandainya anak Mama yang satu tidak hilang, tentu Mama punya anak dua. Bagus, kamu mirip sekali dengan Bagas. Kehadiran Bagas mengingatkan ibu kepada anak ibu yang hilang."

"Apa? Bagus punya saudara kandung? Mengapa Mama tidak pernah bilang? Mengapa Mama tidak pernah cerita?" I Ketut Bagus membelalakkan matanya.

"Bagus, Mama tidak sanggup untuk menceritakannya padamu. Mama sangat berduka dengan anak Mama yang hilang itu."

"Mama ceritakan sekarang Ma, bagaimana saudara Bagus bisa hilang, Ma!" rengek I Ketut Bagus.

"Bagus, kamu baru pulang, masih lelah, ayo mandi dulu dan makan. Mama sudah siapkan makanan kesukaan-mu, nanti setelah itu Mama baru akan menceritakannya."

"Tapi Mama janji, ya!"

"Ya," jawab Mama singkat. "Ayo Nak Bagas silakan. Anggap ini rumahmu sendiri."

"Terima kasih, Tante."

Setelah mandi dan makan, Mama, I Ketut Bagus, dan Bagas duduk-duduk di teras rumah. Mama mulai bercerita, I Ketut Bagus mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Dahulu engkau dilahirkan tidak sendiri I Ketut Bagus, tetapi kembar. I Ketut Bagus dan I Ketut Bagas, namanya mirip dengan Bagas, hanya kurang I Ketut. Dua belas tahun yang lalu. Di satu malam musibah telah terjadi. Papa belum pulang dari kantor. Mama beserta mbok Mang dan kalian berdua telah tertidur lelap, saat itu kalian baru berumur tiga bulan. Tiga orang perampok memasuki rumah kita."

"Mama dan mbok Mang tidak bisa berbuat apa-apa sebab kaki dan tangan diikat dan mulut ditutup dengan kain. Para perampok mengambil harta-harta kita yang berharga. Di saat yang kritis papamu pulang dari kantor. Melihat dari luar rumah ada gelagat kurang baik, ia langsung mencari telepon umum untuk menghubungi polisi."

"Beberapa saat polisi segera datang untuk meringkus para perampok. Namun, sayang seorang perampok berhasil mengambil I Ketut Bagas yang sedang tidur nyenyak bersama I Ketut Bagus di boksnya. Perampok berhasil membawa lari I Ketut Bagas."

"Polisi tidak berani menangkap atau menembak perampok tersebut, khawatir akan keselamatan I Ketut Bagas. Perampok pun berhasil melarikan diri lewat jendela kemudian hilang bersama I Ketut Bagas tak tentu rimbanya."

"Papa dan Mama beserta polisi berusaha untuk mencari I Ketut Bagas. N amun, sepertinya perampok dan I Ketut Bagas tersebut hilang bagai ditelan bumi. Hingga kini Mama tidak pernah bisa lagi berjumpa dengannya," cerita Mama sambil meneteskan air mata.

"Sudah Ma, jangan menangis!" kata I Ketut Bagus sambil mengusap air mata di pipi Mamanya. "Bagus berjanji untuk mencari saudara kembar Bagus, Ma."

Hari-hari berlalu. Bagas tinggal di rumah I Ketut Bagus bagai saudara kandung saja, bersekolah, belajar, dan bermain bersama-sama. Terkadang Bagas merasa risi, waktu luangnya tidak diizinkan dan tidak digunakan untuk membantu di kebun, mencuci mobil atau lainnya. Bila berangkat ke sekolah, Mama mencium pipi I Ketut Bagus dan juga Bagas. Kehadiran Bagas membuat Mama dan Papa I Dukuh Suladri merasa anaknya yang hilang itu telah kembali. Keluarga I Dukuh Suladri sangat bahagia.

9. KEMBALINYA SI ANAK HILANG

Suatu sore keluarga I Ketut Bagus tengah menikmati minum teh sambil nonton televisi. Siaran seorang penyiar berita membacakan beritanya.

"Seorang residivis kelas kakap bernama Tapol, menyerahkan diri kepada polisi. Hal ini membuat heran karena residivis ini bertahun-tahun menjadi buronan polisi. Ia begitu cerdik dan licik dalam mengelabui polisi sehingga tidak ada polisi yang dapat menangkapnya. Namun, tanpa diduga Tapol menyerahkan diri begitu saja ke kantor polisi. Begitu banyak kejahatan, pembunuhan, dan perampokan yang dilakukannya, maka hukuman mati baginya. Tanpa ada tuntutan apa pun ia menerima semuanya itu..."

"Itu dia, itu dia," kata Mama sambil menunjuk residivis di layar televisi.

"Siapa Ma?" tanya I Ketut Bagus heran.

"Penjahat yang membawa I Ketut Bagas."

"Oh," I Ketut Bagus memandang kembali ke layar televisi tapi berita sudah beralih ke yang lain. "Ma, Bagus akan berangkat ke kantor polisi untuk mencari keterangan lebih lanjut."

"Aku ikut, Bagus," kata Bagas.

Bagas dan I Ketut Bagus berangkat ke kantor polisi. Di sana mereka mendapat keterangan bahwa penjahat tersebut bernama Tapol. Dia berada di Nusa Lembongan dan besok akan dilakukan hukuman mati baginya.

"Besok pagi-pagi sekali kita harus berangkat ke Nusa Lembongan untuk meminta keterangan pada penjahat itu, di mana saudaraku yang dulu diculiknya," kata I Ketut Bagus kepada Bagas.

"Kita harus cepat sebelum hukuman mati dilaksanakan," tambah Bagas.

Esoknya setelah salat Subuh I Ketut Bagus dan Bagas berangkat menuju ke Nusa Lembongan. Dicarilah tempat Tapol dipenjarakan. Setelah memohon izin kepada petugas setempat I Ketut Bagus menemui Tapol. Seorang lelaki bertubuh besar dan kekar dengan rambut sebahu dan berkumis lebat, rupanya itulah Tapol.

"Sebelum Bapak mati, masih ingatkah Bapak dengan peristiwa perampokan yang terjadi di Jalan Keindahan, Pegayaman. Saat itu untuk melindungi diri, Bapak lari dengan menculik seorang bayi?" tanya I Ketut Bagus kasar.

"Sekarang di mana bayi itu Bapak sembunyikan?"

"Perampok di Jalan Keindahan, Pegayaman?" Tapol tertegun, "telah banyak kejahatan yang kulakukan, aku tidak ingat."

"Keterlaluan, dasar penjahat tidak punya otak, menculik dan berusaha untuk mungkir," tambah I Ketut Bagus dengan muka merah menahan marah.

"Pantaslah hukuman mati bagimu," tambah Bagas.

"Maafkan saya anak-anak muda," Tapol tiba-tiba memelas.

"Beri saya waktu untuk berpikir. Dulu saya penjahat, sekarang aku sudah bertobat. Semenjak kecil saya ditinggal orang tua, tak ada yang peduli pada nasibku. Aku hidup sebatang kara dan aku tidak pernah belajar agama. Bagiku mencuri itu untuk melanjutkan hidupku. Lama-lama aku menjadi terbiasa, sampai akhirnya merampok..."

"Maafkan aku Pak," I Ketut Bagus tiba-tiba tersentuh hatinya. "Saya akan jelaskan kejadian perampokan itu, semoga Bapak dapat mengingatnya. Ketika itu Bapak merampok bersama dua teman Bapak di Jalan Keindahan, Pegayaman. Itu terjadi 12 tahun yang lalu, di rumah itu hanya tinggal seorang ibu, pembantunya, dan dua orang anak kembarnya yang baru beberapa bulan dilahirkannya. Tiba-tiba polisi datang dan tempat telah terkepung. Untuk melindungi diri, Bapak merenggut seorang bayi dan meletakkan parang dilehernya dan bayi menangis keras, Bapak mengancam barang siapa berani menangkap Bapak atau menembak Bapak, parang itu akan menebas leher si bayi.

Ibu menjerit karena ngeri anaknya akan dibunuh, polisi tidak bisa berbuat apa-apa dan Bapak melarikan diri lewat jendela..."

"Aku ingat sekarang, peristiwa itu terjadi 12 tahun yang lalu. Aku melarikan diri dari pulau yang satu ke pulau yang lain. Terakhir aku menetap di Jawa, bayi itu sudah tidak ada lagi, bayi itu sudah kujual," kata Tapol sambil menunduk memohon maaf.

"Kepada siapa?"

"Kepada nenek dan kakek di desa Kediri, maafkan aku anak muda."

"Mengapa Bapak tiba-tiba bertobat," tanya Bagas ingin tahu.

"Ceritanya panjang, Nak. Bapak merasa jenuh, hidup ditakuti orang dan jenuh dengan semua kejahatan. Aku ingin menjadi orang baik dan tiba-tiba dalam pelarianku selama ini, agama Islam memberi petunjuk untuk bertobat. Aku rela dihukum mati untuk menebus semua dosaku..." Bel tanda usai waktu untuk mengunjungi tahanan telah berbunyi.

Gerimis turun membasahi bumi, saat pelaksanaan hukuman mati bagi Tapol tibalah.

"Dor... dor... dor..." tembakan menembus dada Tapol, gerimis turun membasahi bumi, membasahi darah si penjahat yang bertobat, bersama alunan dzikir tanda tobatnya di akhir hidupnya.

I Ketut Bagus dan Bagas tertegun dan mendoakan bagi arwahnya. Mungkin hanya mereka saja yang mendoakannya, sedang semua orang bersyukur atas kematiannya.

I Ketut Bagus dan Bagas segera bergegas untuk berangkat ke Pulau Jawa.

"Tidak minta izin dulu kepada orang tuamu, Bagus?" tanya Bagas.

"Orang tuaku sudah tahu aku akan mencari saudaraku," jawab I Ketut Bagus singkat sambil menghitung uang di dalam dompetnya untuk ongkos ke Pulau Jawa.

Dengan kapal laut mereka berlayar menuju Pulau Jawa. Sehari kemudian mereka tiba di Ketapang dan kapal pun berlabuh. Mereka tidak membuang waktu dan segera menuju desa Kediri. Namun, alangkah terkejutnya mereka setelah sampai di desa Kediri tersebut.

"Desa ini telah berubah menjadi kota. D enah yang diberikan Pak Tapol sudah berubah sama sekali, 12 tahun telah berubah desa ini menjadi kota," I Ketut Bagus keheranan menyaksikan kota Kediri dan penduduknya.

"Coba kita tanya saja kepada penduduk sini di mana tempat tinggal Nenek dan Kakek Manik," kata Bagas yang merasa lelah berjalan mengelilingi kota Kediri.

"Baiklah," jawab I Ketut Bagus yang juga merasa lelah.

Setelah bertanya ke sana-kemari, seharian mengelilingi kota Kediri akhirnya ada yang tahu juga tentang nenek dan kakek Manik, yang dulu pernah menjadi tetangganya.

"Kakek Manik sudah meninggal dan Nenek Manik pindah bersama anaknya yang berumur 2 tahun. Konon kabarnya, anaknya itu dibeli dari seorang laki-laki bernama Tapol," kata seorang warga menjelaskan.

"Pindah ke mana, Pak, Nenek Manik itu?" I Ketut Bagus memotong pembicaraan.

"Ke Banyuwangi. Ia menumpang di rumah adiknya," kata seorang lelaki berumur setengah abad lebih.

"Bisa kami minta alamatnya, Pak?"

"Bisa, saya juga pernah berkunjung ke sana," kata bapak itu sambil menuliskan alamat dan rute busnya, lalu memberikannya kepada I Ketut Bagus.

"Bagus, sebaiknya kita pulang saja, orang tuamu pasti mencarimu," kata Bagas memberikan saran.

"Tidak bisa, nanti setelah dari Banyuwangi dan membawa saudaraku, baru aku akan pulang," kata I Ketut Bagus sambil menghitung uang untuk ongkos ke Banyuwangi.

"Tabunganku masih cukup untuk kita ke sana."

Keduanya pergi meninggalkan kota Kediri. Mereka bertolak ke ujung Pulau Jawa. Setengah hari kemudian sampai mereka di Banyuwangi dan langsung menuju alamat tempat adik Nenek Manik tinggal. Hal yang sama dijumpai di kota Banyuwangi dan Kediri, yaitu sudah banyak perubahan karena pembangunan di mana-mana. Akhirnya, dengan susah payah I Ketut Bagus dan Bagas berhasil menemukan rumah adik Nenek Manik.

"Nenek Manik sudah meninggal. Ia meninggalkan seorang anak berumur 3 tahun. Kemudian, anak itu dititipkan pada adiknya yang seorang janda dan hanya mempunyai seorang anak bernama I Mangku Engengan. Tak lama kemudian, menikah dengan gadis desa Bedugul dan tinggal di sana, dibawa pula anak yang berumur tiga tahun itu. Lalu rumah ini dijual kepada saya," kata seorang nenek yang menempati bekas rumah adik Nenek Manik sambil memegang tongkat dan matanya memperhatikan I Ketut Bagus dan Bagas.

"Desa Bedugul? Anaknya bernama I Mangku Engengan? Desa Bedugul kan desa kelahiranku, apa ada I Mangku Engengan lain selain bapakku?" kata Bagas berguman.

"Terima kasih, Nek atas penjelasannya, kami mohon permisi," kata I Ketut Bagus sambil menundukkan kepalanya dan berlalu.

"Bagus, jadi sekarang kita ke desa Bedugul," kata Bagas menyamai langkah I Ketut Bagus.

"Tidak, kita pulang ke rumah," jawab I Ketut Bagus singkat.

"Lho mengapa? Bukankah kau berjanji sebelum mendapatkan saudaramu kau belum mau pulang? Desa Bedugul kelahiranku. Aku rindu pada bapak, ibu, dan adikku, ayo Bagus ke Bedugul sembari mencari saudaramu," Bagas bersemangat.

"Saudaraku sudah kutemukan," kata I Ketut Bagus sambil tersenyum lebar, "yaitu kau Bagas," kemudian I Ketut Bagus memeluk Bagas.

"Bagaimana mungkin, aku dilahirkan di Bedugul anak Ibu dan Bapak I Mangku Engengan dan kau di Pegayaman anak Ibu dan Bapak I Dukuh Suladri?" Bagas kebingungan dan tak membalas pelukan I Ketut Bagus.

"I Nengah Dwi, I Nyoman Tri, dan I Wayan Eka juga tahu kalau kau bukan anak kandung Ibu dan Bapak I Mangku Engengan," I Ketut Bagus berkata cepat.

"Apa? Mereka tahu? Ini apa-apaan sih?" Bagas membelalakkan matanya keheranan.

"Masih ingatkah kamu pada golongan darahmu, Bagas? Apa golongan darahmu?" tanya I Ketut Bagus.

"O," jawab Bagas singkat.

"Golongan darah Ibu dan Bapak I Mangku Engengan, B dan AB. Dalam ilmu kedokteran, mana mungkin dari golongan darah B dan AB melahirkan anak bergolongan darah O."

"Oh...," Bagas terbelalak.

"Ayo kita pulang saudaraku!" ajak I Ketut Bagus menggandeng tangan Bagas yang sedang termenung.

"Bagus, aku belum yakin, kumohon kita ke desa Bedugul dulu untuk meminta keterangan dari Ibu dan Bapak I Mangku Engengan, apa benar aku bukan anaknya. Kalau memang benar, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah mengasuhku," kata Bagas pilu.

"Baiklah, demi saudaraku," jawab I Ketut Bagus.

"Terima kasih Bagus, kamu memang saudaraku yang paling baik," kata Bagas sembari memeluk I Ketut Bagus dan I Ketut Bagus membalas pelukannya.

Keduanya naik bus kota menuju desa Bedugul. Perjalanan tidak sulit karena mereka sudah mengenal rute desa Bedugul. Beberapa jam kemudian mereka tiba di desa Bedugul dan langsung menuju rumah Ibu dan Bapak I Mangku Engengan.

"Eh, Bagas sudah kembali kau Nak, cepat sekali," kata ibunya membukakan pintu.

Bagas mencium tangan ibunya dan langsung bertanya.

"Bu, benarkah Bagas bukan anak Ibu dan juga bukan anak Bapak?" tanya Bagas penuh harap.

"Siapa yang bilang? Bagas anak Bapak dan Ibu. Cuma sekarang karena Bagas tinggal bersama orang tua I Ketut Bagus jadi untuk sementara orang tua I Ketut Bagus menjadi orang tua Bagas," kata ibu dengan wajah keheranan.

"Ibu, Bagas berharap Ibu mau berterus terang," Bagas berkata tegas.

Sementara itu, seorang bapak dengan membawa jala pulang dari jualan ikan dan ibu langsung menyambutnya.

"Pak bagaimana ini Bagas datang dan ia mengatakan bahwa ia bukan anak kita?" Ibu berkata setengah berbisik.

"Bagas," panggil Pak I Mangku Engengan.

"Oh, Bapak sudah pulang," Bagas menyambut dan mencium tangannya.

"Bagaimana kabarmu, Nak?" tanya Bapaknya lagi.

"Baik, Bapak," jawab Bagas singkat.

"Bapak benarkah bahwa Bagas bukan anak Bapak dan Ibu?"

"Siapa yang berkata begitu?" kata bapaknya sambil menghapus peluhnya.

"Berterus teranglah Bapak, kumohon!" Bagas memelas.

"Benar, Nak, engkau memang bukan anak kandungku. Engkau kuasuh sejak berumur tiga tahun yang merupakan titipan dari orang tuaku dulu di Banyuwangi. Ibuku menerima engkau dari kakaknya, dari Kediri. Sebelum meninggal, ia menitipkan engkau pada ibuku."

"Bagas sudah tahu semuanya," kata Bagas lesu.

"Bagas mengucapkan terima kasih kepada Ibu dan Bapak I Mangku Engengan yang telah mengasuh dan membesarkan Bagas selama ini. Sekarang Bagas telah menemukan saudara kandung dan sekaligus saudara kembar, yaitu I Ketut Bagus. Dan orang tua I Ketut Bagus adalah orang tua Bagas juga. Bagas berjanji tak akan melupakan jasa Ibu dan Bapak. Bagas akan bersekolah di kota untuk menjadi orang. Dan setelah berhasil nanti, Bagas akan membantu adik-adik Bagas yang di sini untuk bisa sekolah juga, sebagai balas budi kepada Ibu dan Bapak."

Bagas, Ibu dan Bapak I Mangku Engengan saling terharu berpelukan dan menangis. Setelah itu Bagas dan I Ketut Bagus meminta izin untuk kembali ke Pegayaman.

"Kami mohon diri untuk kembali ke Pegayaman," kata I Ketut Bagus sopan.

"Main ya... ke rumah silaturahmi, ini alamatnya," I Ketut Bagus memberikan alamat rumahnya.

"Terima kasih, Nak," kata Bapak dan Ibu I Mangku Engengan bersamaan.

Bagas dan I Ketut Bagus bertolak menuju kota Pegayaman. Namun, ketika tiba di terminal Penarukan, Bagus kebingungan.

"Bagas, kita kehabisan uang, bagaimana ini uangku sudah habis buat ongkos," I Ketut Bagus.

"Mana perut lapar lagi."

"Bagaimana ya...," Bagas berpikir mencari jalan keluarnya.

Tiba-tiba sebuah mobil polisi lewat di depan mereka. Ketika melihat I Ketut Bagus dan Bagas, polisi itu memperhatikan sebuah foto lalu melihat wajah I Ketut Bagus dan Bagas.

"Kalian Ketut Bagus dan Bagas ya... ?" tanya polisi itu.

"Iya, Pak, ada apa?" I Ketut Bagus dan Bagas saling bertatapan kebingungan.

"Ayo ikut!" kata polisi sambil membuka pintu mobil dan menyuruh I Ketut Bagus dan Bagas masuk.

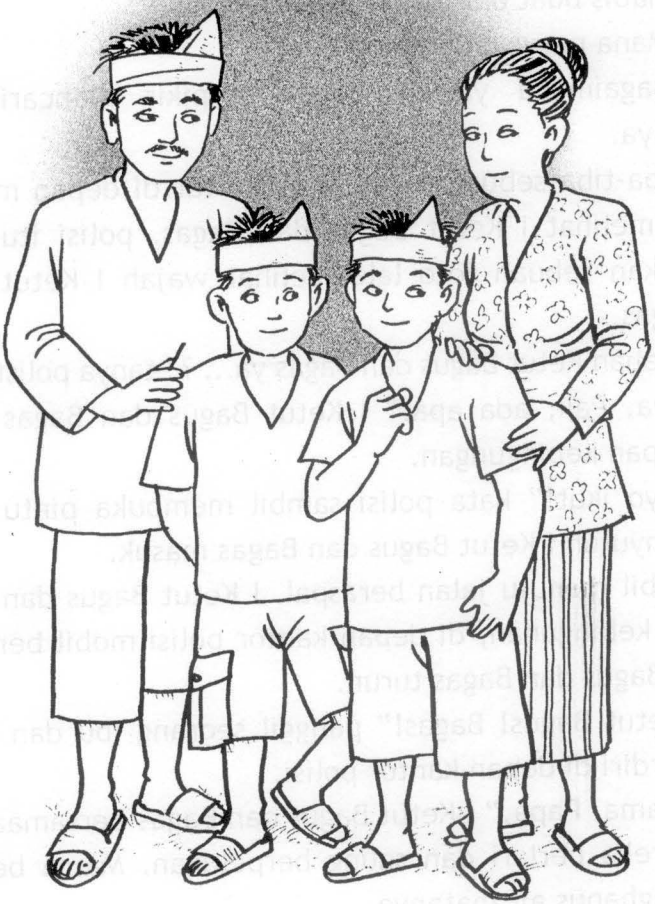
Mobil menuju jalan beraspal. I Ketut Bagus dan Bagas tampak kebingunan, di depan kantor polisi mobil berhenti. I Ketut Bagus dan Bagas turun.

"Ketut Bagus! Bagas!" panggil seorang ibu dan bapak yang berdiri di depan kantor polisi.

"Mama, Papa," I Ketut Bagus dan Bagas bersamaan.

Mereka berlari dan saling berpelukan. Mama berkali-kali menghapus air matanya.

"Mama, Bagus sudah menemukan saudara kembar Bagus kembali," kata I Ketut Bagus bangga.



Bagus telah menemukan saudara kandungnya

"Mana dia," kata Mama dan Papa semangat.

"Ini dia," kata I Ketut Bagus sambil menunjuk Bagas.

"Sudah kuduga sebelumnya, anakku," kata Mama sambil memeluk Bagas dan menciumnya, lalu Papa pun berbuat demikian.

"Ceritanya panjang, nanti kita cerita di rumah," kata I Ketut Bagus.

Mereka pulang ke rumah dengan hati yang sangat gembira. Anak yang hilang kini telah kembali. Sore hari saat mereka sedang bercerita tentang pengalaman di perjalanan dan tertawa sambil minum teh, tiba-tiba:

"Assalamualaikum, Bagus! Bagus! Bagus! Bagas! Bagas! Bagas!" Suara panggilan dari luar pagar.

"Dwi, Tri, Eka masuk!" teriak I Ketut Bagus.

I Ketut Bagus dan Bagas keluar bersamaan. Baju mereka sama memakai kaos panjang berwarna putih dan celana panjang hitam, mirip sekali keduanya. I Nengah Dwi, I Nyoman Tri, dan I Wayan Eka masuk dan langsung memberondong I Ketut Bagus.

"Bagus, kamu curang. Mentang-mentang punya teman yang mirip, pergi berhari-hari tidak mau mengajak kita, berduaaa... saja," protes I Nengah Dwi.

"Siapa yang punya teman mirip, Bagus tidak punya teman mirip Bagus," jawab I Ketut Bagus.

"Ah, pura-pura. Bagas kan mirip kamu," kata I Wayan Eka.

"Perhatian-perhatian," kata I Ketut Bagus dengan lagak seorang guru.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

"Bagas itu bukan temanku. Bagas itu saudara kandungku sekaligus saudara kembarku."

"Oh, ya, bagaimana mungkin," kata I Nyoman Tri keheranan.

"Ceritakan dong, bagaimana hal ini bisa terjadi," kata I Nengah Dwi.

Bagas dan I Ketut Bagus tersenyum-senyum saja melihat teman-temannya yang keheranan.

"Besok kalian datang ya, ada syukuran di rumahku," kata I Ketut Bagus sambil memberikan undangan.

"Tetangga dan teman-teman di sekolah juga diundang untuk syukuran kembalinya saudara kembarku dan sekalian peresmian Bagas sebagai anggota geng intelektual cilik yang baru."

"Bagus, jangan lupa kita kirim undangan ke Ibu dan Bapak I Mangku Engengan di Bedugul," kata Bagas.

"Tentu dong," jawab I Ketut Bagus.

Keluarga I Dukuh Suladri menjadi lega dan bahagia setelah anak-anaknya I Ketut Bagus dan I Ketut Bagas bersatu kembali. Hidup memang penuh perjuangan. Semuanya itu diperoleh melalui perjalanan hidup yang panjang, hidup dengan kejujuran, hidup dalam ketabahan, dan hidup dalam iman kepada Tuhan.

Hari-hari pun berlalu. Semakin semarak dengan kehadiran Bagas di rumah dan di geng intelektual cilik. Mereka adalah anak-anak yang cerdas dan cerdik, menyongsong masa depan yang gemilang.



Lima orang anak yang sedang meningkat remaja masing-masing bernama I Ketut Bagus, I Nengah Dwi, I Nyoman Tri, I Wayan Eka, dan Bagas. Mereka membuat kelompok atau geng yang diberi nama kelompok intelektual cilik dan yang menjadi pemimpin adalah I Ketut Bagus. Dalam kegiatan sehari-hari kelompok ini selain mengadakan pembelajaran, terutama berhubungan dengan pelajaran yang sudah pernah mereka dapat di sekolah, juga tidak melupakan melaksanakan kewajiban utama mereka, yaitu salat lima waktu.

Ketut Bagus dan kawan-kawan berhasil membantu menyembuhkan penduduk desa yang terkena wabah malaria. Pada akhir cerita, Ketut Bagus berhasil menemukan saudara kembarnya.

398.2
S

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-069-034-9